

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Renanda Widyastika¹⁾, Anggun Badu Kusuma²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
email : renandawidyastika023@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
email : anggun.badu@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan belajar seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh IQ (Intelegensi Quetient), melainkan juga dipengaruhi oleh EQ (Emotional Quetient) atau sering dikenal kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, oleh karena itu penting bagi seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.. Saat ini banyak siswa yang memiliki IQ tinggi namun memiliki prestasi yang rendah, atau sebaliknya siswa yang mempunyai IQ sedang justru dapat mengungguli siswa yang memiliki IQ tinggi. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa pentingnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembelajaran matematika di kelas. Hasil dari tulisan ini yaitu kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, afektif (sikap atau karakter), dan psikomotorik siswa pada proses pembelajaran dikelas. IQ (Intelegensi Quetient) dan EQ (Emotional Quetient) berperan penting dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan siswa. Sehingga IQ dan EQ akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, IQ (Intelegensi Quetient), EQ (Emotional Quetient), Pembelajaran Matematika

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. (Rini Yuli Sectio:2013)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian juga di jelaskan jalur pendidikan yang dapat di tempuh yakni jalur pendidikan formal, informal dan non-formal. (UU RI No. 20: 2003)

Dalam pendidikan Kecerdasan emosional sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran siswa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran. Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keterampilan memotivasi diri sendiri, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam proses belajar, karena siswa tersebut terampil untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat terus maju. (Rahma Firda Widya:2017)

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses disekolah. (Ramadha Yusadewa Estu: 2016)

Emosi merupakan penyambung bagi kesadaran diri dengan kelangsungan hidup yang menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan orang sekitar. Emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkah laku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Kecerdasan emosional yang bagus yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran matematika, memungkinkan siswa memberikan perhatian tinggi terhadap proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran matematika.

Berbagai penelitian telah menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan semakin penting peranannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional dari pada kemampuan intelektual. Memiliki kecerdasan emosional tinggi menjadi sangat penting dalam pencapaian keberhasilan dibanding IQ tinggi.

kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses pembelajaran matematika sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta

didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran. (Putri Sri Sumyati Ahmad : 2017)

Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam porsi yang cukup banyak sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh DIKNAS. Akan tetapi mayoritas siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika, matematika adalah momok yang menyeramkan bagi mereka. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua yang pertama faktor internal: kecerdasan emosional dan minat siswa itu sendiri, dan yang kedua faktor eksternal yang datangnya dari guru kurangnya kemampuan guru menciptakan situasi yang membuat siswa tertarik pada matematika juga sangat mempengaruhi. Kurang jelasnya nilai kegunaan matematika yang tidak dijabarkan oleh gurupun adalah salah satu faktor yang membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika, banyak siswa yang menilai matematika tidaklah ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa kurang antusias terhadap persoalan yang ada, guru seharusnya memberikan materi matematika secara aplikatif sehingga siswa mampu mencoba memecahkan permasalahannya. Belajar matematika akan lebih bermakna jika siswa “mengalaminya” dengan apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. (Purnama Indah Mayang: 2016)

Melihat pentingnya peranan kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) terhadap proses pembelajaran matematika, maka penulis termotivasi untuk menjabarkan “*PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA*”

2. KAJIAN LITERATUR

Setiap anak dilahirkan, telah memiliki karakter dan sifatnya sendiri. Termasuk mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam dirinya. Hal

tersebut mempengaruhi kepribadian, dan bisa berpengaruh pada kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses tersebut telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi, tetapi orang tua, pendidik dan lingkungan, juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan potensi yang ada pada diri anak tersebut. Seorang anak tidak boleh dibebaskan mengikuti kemauannya tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tua ataupun pendidik yang dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dasar yang telah dimilikinya.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang mendukung penguatan individu dalam melakukan dan memutuskan tindakan untuk memenuhi kebutuhan. Tindakan sebagai tolak ukur dari perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Aspek kondisi psikologis tersebut diantaranya emosi. Individu yang mampu menggunakan emosinya dengan baik, berarti individu yang telah mampu mengelola keinginannya melalui proses penggabungan antara pikiran, kebutuhan dan kondisi lingkungan. (Wardiyah, Nuraini Asriati, Witarsa)

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena inilah yang mendasari ketrampilan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat, dan potensi anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak, maka orang tua maupun pendidik perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan serta emosinya. (N Adjie Prasetya Bakti: 2015)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode kajian literature. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembelajaran matematika. Data dalam artikel ini diperoleh melalui studi literatur, antara lain berasal dari

penelitian-penelitian terdahulu, buku, dan artikel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran matematika yang dilakukan siswa adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada dasarnya pengajaran yang ditanamkan matematika adalah bagaimana siswa berpikir logis, sistematis, intergratif dan kreatif. Sehingga akan menghasilkan daya mental anak didik yang kuat. Proses pembelajaran matematika yang memiliki dasar-dasar diatas sangatlah jelas bahwa belajar matematika haruslah saling berkesinambungan atau continue.

Pelajaran matematika pada dasarnya sangatlah sering kita dapatkan di kehidupan sehari-hari, namun dalam hal ini masih banyak guru matematika yang tidak menyampaikan nilai manfaat dari belajar matematika itu sendiri. Kurangnya informasi yang disampaikan oleh guru tentang nilai manfaat dari belajar matematika menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi membosankan. Hal ini yang menyebabkan kurangnya tingkat Prestasi Belajar Siswa.

Proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan. Pada level dasar, pembelajaran harus dimulai dari suatu yang kongret dan perlahan-lahan menuju pemahaman yang abstrak atau simbolis. Selain itu, unsur-unsur psikologi pembelajaran juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu para guru sebaiknya mempelajari psikologi belajar.

Ada urutan-urutan yang harus dilalui agar siswa menguasai dengan matang suatu konsep matematika. Langkah-langkah pembentukan konsep dasar matematika dalam otak dan

memori siswa haruslah memperhatikan aspek-aspek fisiologis dan fungsional otak, kematangan emosional, gaya belajar, kepribadian, dan tahap-tahap perkembangan siswa itu sendiri.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau sering disebut EQ sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan orang disekitar terutama orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional.

Selama ini banyak orang berpikiran kecerdasan seseorang hanya dipengaruhi oleh IQ (Intelligence Quotient). Ternyata banyak penelitian psikologi yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh dua kecerdasan, yaitu IQ ((Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient). (Purnama Indah Mayang:2016). Kedua kecerdasan tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran matematika. Bagaimanapun kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita lebih manusiawi.

3. IQ dan EQ

Kecerdasan akademis sedikit kaitannya dengan kehidupan emosional. Kecerdasan akademis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. IQ yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Banyak realita yang menunjukkan bahwa ketika mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik serta menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam bergaul ataupun menangkap aturan-aturan yang tidak tertulis untuk menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Perlu kita akui orang yang memiliki IQ rendah dan keterbelakangan mental

akan kesulitan untuk mengikuti pendidikan formal yang sesuai dengan usia mereka.

Saat ini sering kita jumpai tidak sedikit anak yang memiliki IQ tinggi justru memiliki prestasi yang rendah ataupun sebaliknya, anak yang memiliki IQ sedang dapat mengungguli prestasi anak yang memiliki IQ tinggi. Mungkin kemunculan istilah kecerdasan emosional merupakan jawaban dari kejanggalan peristiwa tersebut. Walaupun istilah EQ merupakan hal yang relative baru, namun banyak peneliti yang menyatakan EQ tidak kalah penting dari IQ.

Faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional di pengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal:

a. Bawaan

Factor bawaan atau bakat termasuk factor internal yang mempengaruhi kecerdasan seseorang. Manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Hal itu tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi orang yang bersangkutan. Bawaan atau keturunan merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan orang tua melalui gen. Faktor bawaan atau keturunan memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan dipandang lebih dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Karena pada dasarnya kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang bisa dikembangkan dan dipelajari oleh siapapun.

b. Agama

Agama memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Agama memberi pondasi yang kuat pada diri seseorang agar jiwanya teguh dan tidak mudah tergoncang oleh apapun.

Faktor Eksternal:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Bimbingan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tingkat pendidikan pertama bagi seorang anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik, terdapat dua keuntungan jika sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama: emosi yang terkendali memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua: emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

Fungsi otak menjadi ukuran keberadaan manusia, dimana apabila otak difungsikan secara maksimal akan membawa manusia menjadi insan yang hakiki dan akan mencapai derajat yang tinggi sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Otak bertanggung jawab atas kegiatan intelektual dan kesadaran tingkat tinggi manusia.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibandingkan dengan masyarakat sederhana. Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, guru dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan sekolah, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun non sosial, keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada proses belajar siswa.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika

Proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpikiran bahwa kecerdasan seseorang hanya dipengaruhi oleh IQ (Intelligence Quotient). Kenyataannya, banyak siswa yang memiliki IQ tinggi justru memiliki prestasi yang rendah ataupun sebaliknya, siswa yang memiliki IQ sedang dapat mengungguli prestasi siswa yang memiliki IQ tinggi. Itu sebabnya intelegensi bukan merupakan satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan hidup seseorang. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru. Namun biasanya IQ dan EQ saling melengkapi. Matematika merupakan kunci utama dari

pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari siswa disekolah. Sering kita mendengar bahwa pelajaran matematika itu sulit, padahal kesulitan itu dapat diatasi dengan memperbanyak latihan mengerjakan soal dirumah. Matematika menjadi pelajaran penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Kecerdasan emosional dapat mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang ditemui siswa dalam belajar.

Hal-hal pada siswa yang dapat dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup

manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Sehingga motivasi belajar dapat diartikan adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Siswa

Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum dengan jalan sebagai berikut:

1. Datang dalam diri individu itu sendiri atau disebut Motivasi Instrinsik (Motivasi Belajar Instrinsik)

Motivasi belajar intrinsik meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan dari kebutuhan untuk belajar, dan harapan cita-cita

2. d2. Datang dari lingkungan atau disebut Motivasi Ekstrinsik (Motivasi Belajar Ekstrinsik)

Motivasi belajar ekstrinsik meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa

Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah

- 1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

4) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

5) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta

sekaligus akan membangkitkan harga diri.

6) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah yang terlalu sering melakukan ulangan (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan para peserta didik.

2. Afektif

Afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan)
2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”
3. *Valuing* (menilai atau menghargai)
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai)

3. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya

merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

5. KESIMPULAN

Keberhasilan belajar seorang siswa di pengaruhi oleh dua intelegensi, yaitu IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient). IQ dan EQ sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga keberhasilan belajar siswa tidak dapat dipengaruhi hanya oleh satu intelegensi saja. IQ dan EQ saling melengkapi. Seorang siswa yang memiliki IQ tinggi kemungkinan tidak akan meraih prestasi yang tinggi jika dia tida mampu mengatur dan mengendalikan emosionalnya, sebaliknya siswa yang memiliki IQ sedang kemungkinan akan mampu mengungguli siswa yang memiliki IQ tinggi jika siswa tersebut mampu mengatur dan mengendalikan emosionalnya. Hal ini di sebabkan karena kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi belajar, afektif (sikap atau karakter), dan psikomotorik (keaktifan) dari siswa. Siswa yang mampu mengatur dan mengendalikan emosionalnya kemungkinan untuk meraih keberhasilan dalam belajar lebih tinggi dari siswa yang tidak mampu mengatur dan mengendalikan emosionalnya. Jadi, keberhasilan belajar seseorang tidak dipengaruhi IQ saja, namun yang lebih

berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa yaitu EQ.

6. REFERENSI

Asriati, Nuraini., Wardiyah., dan Witarso Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XII IIS Di SMA Negeri 2 Pontianak. Pontianak.

Djazimi, MA, 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah. Banten.

Hasratuddin. 2018. Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. Medan.

Purnama, Indah Mayang. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. Jakarta Selatan.

Putri, Sri Sumyati Ahmad. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai. Makasar.

Rahma, Fida Widya. 2017. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat. Bandar Lampung.

Ramadha, Yusadewa Estu. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes 2015/2016. Surakarta.

Rini, Yili Sectio. 2013. PENDIDIKAN: HAKEKAT, TUJUAN, DAN PROSES. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20.2013. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

